

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan ciptaan tuhan yang paling sempurna, karenanya tuhan memberikan suatu perbedaan yang menonjol dengan berbagai macam ciptaan tuhan yang ada di atas bumi ini. Akal pikiran, merupakan anugerah tuhan yang hanya diberikan terhadap manusia, yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Karena itu setiap manusia harus dapat memaksimalkan anugerah tuhan yang berupa akal pikiran sebagai alat produktif dalam menunjang kehidupan manusia itu sendiri demi mencapai kehidupan yang lebih baik dan sebagaimana mestinya yang salah satunya adalah adanya system pendidikan yang melatih akal untuk bereproduksi positif sesuai potensi yang dimiliki dan tidak melanggar norma norma yang berlaku dalam lingkungan hidup.

Dengan adanya sebuah perkembangan zaman di era globalisasi ini, mengakibatkan semua perilaku dan pengetahuan semakin berubah, baik berupa moral maupun spiritual. Maka dengan menghadapi sebuah perkembangan zaman tersebut, diperlukan adanya sebuah pendidikan yang harus di jalankan oleh lembaga-lembaga agar dapat membantu merubah moral setiap siswa didik yang pada dasarnya dieratkan pada sebuah pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Aqidah Akhlaq.

Pendidikan merupakan kebutuhan pada diri setiap manusia yang dimulai sejak lahir hingga meninggal dunia, bahkan manusia tidak akan pernah dapat menjadi manusia yang berkepribadian utama tanpa melalui pendidikan.

Pendidikan sama dengan hidup, yaitu segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang<sup>1</sup> yang berlangsung dalam keadaan sadar, dan sengaja untuk melatih segala macam potensi yang ada pada diri manusia itu sendiri yang salah satunya dengan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Dengan adanya pendidikan yang dilakukan dengan sadar dan sengaja, maka diharapkan manusia dapat menjadi lebih baik dan mampu bersaing secara kompetitif dengan manusia lain agar tidak tertinggal atau terasingkan. Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati bahwa, pendidikan bagi sebagian besar orang berarti kegiatan secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung secara terus menerus.<sup>3</sup> Dengan kata lain pendidikan selalu berubah-ubah sesuai kebutuhan zaman dan kondisi manusia yang ada.

Pendidikan Nasional adalah sistem pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah Indonesia dibawah kementerian pendidikan, dengan peraturan kurikulumnya agar selalu sesuai dengan masyarakat dan membentuk generasi bangsa yang benar-benar mampu memberikan perubahan dan perkembangan bagi

---

<sup>1</sup> Redja Mudyahardjo.. *Filsafat Ilmu Pendidikan. Suatu Pengantar*.Bandung , (PT. Remaja Rosda Karya, 2001) hlm 45.

<sup>2</sup> Undang-undang sisdiknas (*System Pendidikan Nasional*) Nomor 20 tahun 2003 Beserta Penjelasannya, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm 72

<sup>3</sup> Abu Ahmadi dan Nur UHbiyati,*ilmu pendidikan*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm 70

bangsanya. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>4</sup>

Upaya pendidikan nasional memiliki beberapa dasar pendidikan yang harus diaplikasikan dalam berjalannya suatu pendidikan yang ada, agar tidak melenceng dari cita-cita luhur bangsa Indonesia yang kian hari semakin terkoyah oleh banyaknya ideologi asing yang berusaha masuk dan meracuni generasi bangsa. Dengan Mengacu pada Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional yang mewajibkan pendidikan agama dan kewarganegaraan di setiap jenjang, jalur dan jenis pendidikan. Hal ini tertera pada pasal 39 ayat 2 yang menyatakan bahwa : “isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat (a) pendidikan Pancasila (b) pendidikan agama dan, (c) pendidikan kewarganegaraan”.<sup>5</sup>

Meskipun pendidikan nasional memiliki beragam sub pendidikan yang dikemas melalui materi terpusat atau biasa disebut dengan mata pelajaran, diharapkan dengan adanya undang-undang tersebut penyelenggara pendidikan memiliki acuan untuk segala bentuk kegiatan belajar yang ada sesuai dengan peraturan negara, agar tidak menimbulkan ideologi baru yang akan menimbulkan

---

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan Nasional dan Kebudayaan. *Undang-undang Republik Indonesia NO. 20 tahun 2003 tentang Sinstem Pendidikan Nasional*, 2003

<sup>5</sup> Muhammad Kosim *Pendidikan Agama Islam Disekolah Umum ( persepektif sosio politik-historis)*, *Tadris (Jurnal Pendidikan Islam, vol ,1 2006)* hlm 133

masalah, gesekan, bahkan perpecahan bangsa yang selama ini sangat dijaga dan menjadi tanggung jawab bersama seluruh warga Indonesia.

Pendidikan nasional memiliki beragam teori yang sedang berlangsung dalam dunia pendidikan saat ini, seperti terkelompoknya mata pelajaran yang mengkaji teori khusus dalam bidangnya, juga terdapat jenjang pendidikan mulai dari taman bermain atau taman kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, bahkan sampai Perguruan Tinggi yang mengkaji suatu pengetahuan berdasarkan porsi yang dibutuhkan peserta didik dalam masa nya. Ragam materi belajar yang ada meliputi: berhitung, pendidikan alam, pendidikan sosial, bahasa, agama, seni dan budaya dan masih banyak lagi materi materi yang lainnya, salah satunya yang akan kami ulas sesuai judul karya ilmiah kami disini adalah mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai cabang ilmu sosial dan mata pelajaran Aqidah Akhlaq sebagai cabang ilmu agama yang ada.

Dalam berlangsungnya proses pendidikan, pasti terdapat beberapa kesamaan faktor yang mungkin berbeda dalam bahasa atau istilahnya, namun memiliki arah tujuan yang sama. Seperti halnya; “Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama Islam merupakan dua mata pelajaran yang relative dekat dan saling bersentuhan antar satu dengan lainnya, terutama dilihat dari orientasinya yang menekankan pada aspek pembinaan dan pengembangan kepribadian siswa sebagai seorang muslim yang berakhlak mulia, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagai warga negara indonesia yang

menyadari akan status, hak, dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.”<sup>6</sup>

Sebagai generasi penerus bangsa yang mengemban tanggung jawab besar bagi kelangsungan bangsa ini pada era selanjutnya, Pendidikan Kewarganegaraan harus selalu diberikan kepada peserta didik agar mereka selalu ingat akan perjuangan dan cita-cita luhur berdirinya Negara tercinta ini, karena semakin banyak upaya dari luar maupun dalam negeri yang dapat mempengaruhi ideologi bangsa, maka dari itu adanya Pendidikan Kewarganegaraan harus ada dan selalu diberikan terhadap siapapun baik dalam usia dini, maupun usia lanjut. Karena tidak menutup kemungkinan mereka yang terdidik patriotisme sejak dini, namun berubah berideologi lain saat mereka berusia remaja, dewasa, bahkan lanjut usia.

Maka dari itu Pendidikan Kewarganegaraan memang layak, dan harus selalu ada dari generasi ke generasi, dari masa ke masa, baik di jenjang pendidikan apapun dan dimanapun selama masih berada diatas pangkuan ibu pertiwi, Pendidikan Kewarganegaraan harus tetap di sosialisasikan. Dalam upaya mengisi kemerdekaan Indonesia dan berusaha mewujudkan cita-cita luhur bangsa, agar memberikan dasar nasionalis yang mendarah daging tidak mudah terkoyah oleh ideologi asing dan mampu menjadi warga Negara yang baik karena mengerti undang-undang yang berlaku sesuai konstitusi Negara, tidak bertentangan dengan pemerintah, karena kita adalah bagian pemerintahan yang harus bersinergi dengannya bukan malah membuat peraturan atau gaya kehidupan baru yang bertentangan dengan konstitusi dan melanggar undang-undang yang ada salah

---

<sup>6</sup> Muhaimin, Rekonstruksi Pendidikan Islam: *Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen kelembagaan, Kurikulum hingga strategi Pembelajaran*(Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), h. 129

satunya adalah beragama, yang mana sub pendidikan agama yang kami ambil disini adalah pendidikan Aqidah Akhlaq dalam agama agama islam yang menjadi mayoritas agama warga Negara Indonesia.

Pendidikan Aqidah Akhlaq dapat diartikan sebagai pendidikan terhadap dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, dan tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak atau siswa masa analisa hingga menjadi seorang mukallaf, yang telah siap mengarungi lautan kehidupan.<sup>7</sup> Di satu sisi, mendidik akhlak anak pada tingkat dasar merupakan aktifitas yang dapat menghibur hati. Tetapi di sisi lain, mendidik akhlak anak di tingkat dasar merupakan tanggung jawab yang sangat besar karena pada tingkat dasar inilah masa pembentukan kepribadian anak. Oleh karena itu, peranan seorang guru di tingkat dasar akan sangat menentukan kepribadian anak saat dewasa kelak. Dalam pelaksanaannya guru hendaknya mampu membimbing, mendorong dan memfasilitasi perkembangan siswa.<sup>8</sup>

Kemudian ruang lingkup akhlak meliputi tiga bidang yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan. Dengan demikian, akhlak mencakup jasmani dan rohani, lahir dan batin, dunia dan akhirat, bersifat universal, berlaku sepanjang zaman dan mencakup hubungan dengan Allah, manusia dan alam lingkungan<sup>9</sup>. Oleh karena itu, agar pelaksanaan pendidikan Aqidah Akhlaq dapat diwujudkan secara optimal, maka perlu

---

<sup>7</sup> Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM Cet. Ke-4*, (Jakarta : RaSAIL Group, 2008). Hlm 41

<sup>8</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono.. *Psikologi Belajar*. ( Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1991) hlm 98

<sup>9</sup> Depag, *PANDUAN PESANTREN KILAT (Untuk Sekolah Umum)*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005) hlm 73

memperhatikan faktor-faktor penyebab dari pada tingkah laku. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Struktur sosio-kultural, yaitu pola tingkah laku ideal yang diharapkan.
2. Faktor situasi, yaitu semua kondisi fisik dan sosial ditempat dimana pendidikan itu berada.
3. Faktor kepribadian, yaitu semua faktor psikologis dan biologis yang mempengaruhi tingkah laku para pelaku secara perseorangan<sup>10</sup>.

Dengan pendidikan Aqidah Akhlaq diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa yang diwujudkan dalam tingkah laku terpuji. Karena tingkah laku ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang didasari oleh pribadi seseorang. Kesadaran merupakan sebab dari tingkah laku. Artinya, bahwa apa yang dipikir dan dirasakan oleh individu itu menentukan apa yang akan dikerjakan. Adanya nilai yang dominan mewarnai seluruh kepribadian seseorang dan ikut serta menentukan tingkah lakunya.<sup>11</sup> Dengan demikian jika pendidikan Aqidah Akhlaq yang dijadikan sebagai landasan pengembangan nilai spiritual dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakat akan lebih baik<sup>12</sup>. Begitu juga Etika Pergaulan akan terwujud bilamana dalam diri individu telah terbentuk perkembangannya baik moral maupun spiritual. Dalam perkembangannya kesadaran moral akan berfungsi dalam tindakan yang konkrit untuk memberi putusan terhadap tindakan tertentu tentang baik buruknya tingkah laku. Maka

---

<sup>10</sup> Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1996) Hlm. 300

<sup>11</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996) Hlm. 165

<sup>12</sup> Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang dengan UM Press, 2004) Hlm. 48

dalam hal ini memerlukan pendidikan terutama yang berupa teladan, dan bimbingan serta etika terutama dari pendidik serta faktor pendidikan lainnya.

Dalam pembelajaran materi Pendidikan Kewarganegaraan dan Aqidah Akhlaq di MI Bahrul Ulum yang terletak di desa Kemranggen Kecamatan Gempol kabupaten Pasuruan bahwasannya etikanya sudah maksimal. Dilihat dari siswa maupun siswinya dari tingkah laku maupun sopan satun yang sudah sesuai dengan tata tertib yang ada disekolah meskipun mereka sudah mulai mengenal gadget, ponsel, bahkan jaringan internet.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian dengan judul: **“Korelasi Antara Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Akidah Akhlaq Terhadap Etika Pergaulan Siswa MI Bahrul Ulum Kemranggen Kecamatan Gempol Pasuruan”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana pengaruh antara penguasaan Materi Pendidikan Kewarganegaraan dengan Akidah Akhlak terhadap etika siswa di MI Bahrul Ulum Kemranggen Kecamatan Gempol Pasuruan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui korelasi antara penguasaan Materi Pendidikan Kewarganegaraan dengan Akidah Akhlak terhadap etika siswa di MI Bahrul Ulum Kemranggen Kecamatan Gempol Pasuruan.



## D. Definisi Operasional

Untuk memperoleh lebih jelas mengenai judul skripsi yang peneliti susun ini, maka peneliti di sini merasa perlu untuk menjelaskan definisi istilah dalam skripsi ini yaitu:

### 1. Korelasi

Adalah hubungan antara dua hal atau masalah, namun tidak selamanya saling menyebabkan antara satu dengan yang lainnya.<sup>13</sup>

### 2. Pendidikan kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang cakupannya lebih luas dari pendidikan demokrasi dan pendidikan hak asasi manusia. Karena mencakup kajian dan pembahasan tentang pemerintah, konstitusi, lembaga-lembaga demokrasi rule of law, hak dan kewajiban warga negara, proses demokrasi dan partisipasi keterlibatan warga Negara.<sup>14</sup>

### 3. Aqidah akhlaq

Aqidah akhlaq adalah salah satu mata pelajaran di MI Bahrul Ulum Kemeranggan Kecamatan Gempol. Sesuatu yang menjadi bahan untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan, dikarangkan.<sup>15</sup>

Dengan penjelasan Aqidah adalah sesuatu yang dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh hati manusia, dan Akhlaq adalah

---

<sup>13</sup> Muhammad. Dahlan dan Lya Sofyan Yacub, *kamus induk istilah ilmiah seri intelektual*. (Surabaya: Target press, 2003), hlm 422

<sup>14</sup> Azyumardi, Azra. *Pendidikan Kewarganegaraan*. (Jakarta: Tim ICCE UIN, 2003), hlm 26

<sup>15</sup> Ali, Lukman. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Bala Pustaka

segala sifat yang tertanam dalam hati yang menimbulkan kegiatan-kegiatan dengan ringan dan mudah tanpa memerlukan pemikiran sebagai pertimbangan<sup>16</sup>

#### 4. Etika pergaulan

Etika ialah ilmu yang mempelajari segala soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, teristimewa yang mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan, sampai mengenai tujuan yang dapat merupakan perbuatan.<sup>17</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa etika adalah suatu sikap

Kebaikan yang ada dalam hidup manusia

### E. Manfaat penelitian

Penelitian mengenai “Korelasi Antara Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Pelajaran Aqidah Akhlaq Terhadap Etika Pergaulan Siswa Di MI Bahrul Ulum Kemeranggen Kecamatan Gempol, diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat yaitu:

#### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadikan masukan dan informasi dalam usaha meningkatkan etika dan kualitas pendidikan di sekolah yang

---

<sup>16</sup> Saputra Sah Thoyib, Drs, M.Pd. *Pendidikan Agama Islam Aqidah Akhlaq*. Semarang, Toha Putra. 2007

<sup>17</sup> Ruslan, Rosady. 2001. *Etika Kehumasan Konsepsi & Aplikasi*.(Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2008), hlm 32

berkaitan dengan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, pelajaran Aqidah Akhlaq dan Etika Pergaulan siswa.

#### **b. Manfaat Praktis**

##### 1. bagi orang tua

Diharapkan dapat memberikan bahan masukan bagi para guru untuk lebih memperhatikan aspek keberagaman siswa serta perilakunya sehingga guru dapat memberikan layanan yang tepat dalam proses pendidikan.

##### 2. bagi siswa

Para siswa MI Bahrul Ulum Kemranggen Kecamatan Gempol Pasuruan dapat memahami pentingnya materi Pendidikan Kewarganegaraan dan Akidah Akhlaq, serta dapat menjaga dan meningkatkan Etika Pergaulan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **F. Asumsi Penelitian**

Setelah ditelaah lebih jauh, maka dapat kami simpulkan bahwa asumsi adalah anggapan dasar dalam rangka pemecahan masalah yang sangat penting, sebab didalamnya terkandung pokok-pokok pikiran yang menjadi landasan, dijadikan titik tolak dalam pemecahan masalah seperti yang peneliti kemukakan di atas. Adapun asumsinya sebagai berikut

- a. Data yang terkumpul dari responden penelitian adalah data valid yang dianggap mencerminkan keadaan objektif responden sebenarnya

- b. Responden penelitian mempunyai kesempatan yang sama tentang Korelasi Antara Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Aqidah Akhlaq Siswa Di MI Bahrul Ulum Kemeranggen.
- c. Seluruh responden penelitian dianggap ada upaya Korelasi Antara Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Pelajaran Aqidah Akhlaq Di MI Bahrul Ulum Kemeranggen

### **G. Batasan penelitian**

Karna keterbatasan waktu dan biaya dalam penelitian ini, maka perlunya dibatasi pada masalah-masalah yang akan diteliti agar mendekati kesempurnaan serta terhindar dari penyimpangan yang tidak diinginkan.

Sesuai dengan rumusan di atas agar pembahasan ini dapat mencapai sasaran yang sesuai dengan harapan peneliti dan tidak perlu luas dalam pembahasan ini, maka peneliti menganggap perlu untuk menetapkan batasan-batasan masalah diantaranya adalah :

- a. Peneliti ini hanya meneliti mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dan mata pelajaran Aqidah Akhlaq yang di ajarkan di kelas III MI Bahrul Ulum Kemeranggen Kecamatan Gempol
- b. Peneliti ini hanya meneliti tentang etika sopan santun, kejujuran, dan tanggung jawab yang ada di sekolah maupun di rumah.
- c. Peneliti hanya menitik beratkan pada korelasi antara pelajaran pendidikan kewarganegaraan dan pelajaran Aqidah Akhlaq Di MI Bahru Ulum Kemeranggen Gempol
- d. Hasil penelitian ini hanya berlaku di daerah penelitian ini saja.

## H. Hipotesis

Menurut asal usulnya hipotesa berarti sesuatu kesimpulan atau pendapat yang masih kurang (hypo berarti kurang dari, sedangkan thesis berarti pendapat). Jadi kesimpulan itu belum final (proto conclusion) karena masih harus dibuktikan. Setelah terbukti kebenarannya, hipotesa berubah menjadi tesis. Kemudian menurut Marzuki hipotesa adalah dugaan yang mungkin benar, atau mungkin juga salah. Dan akan ditolak jika salah atau palsu, dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkannya.<sup>18</sup>

adapun hipotesis yang di gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ho = Tidak ada korelasi yang signifikan antara variabel pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (X<sub>1</sub>) dengan Aqidah Akhlaq terhadap etika pergaulan siswa (Y)

Ha = Ada korelasi antara variabel pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (X<sub>1</sub>) dengan Aqidah Akhlaq (X<sub>2</sub>) terhadap etika pergaulan siswa (Y)

---

<sup>18</sup> Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi, 1983) Hlm. 35